

Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT Angkasa Pura II Ketika Pandemi COVID-19 Periode 2019-2022

^{1,*} Muhammad Feril Yusuf Bachtiar, ²Andityo Pujo Laksana

^{1,*} *Manajemen Transportasi Udara*
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
ferilbachtiar18@gmail.com

²⁾ *Manajemen Transportasi Udara*
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta

Article history:

Received May 4, 2024

Revised December 23, 2024

Accepted December 31, 2024

Abstract

This research aims to describe the condition of memories at the PT Angkasa Pura II company based on four ratio analyses in the 2019–2022 period. The objects used in this thesis are financial reports in the form of financial position reports, profit and loss reports, and cash flow reports for PT Angkasa Pura II for the 2019–2022 period. The data analysis method used is ratio analysis, which consists of liquidity analysis, solvency analysis, activity analysis, and profitability analysis, which is then determined by the level of financial performance by referring to the decision of the Minister of State-Owned Enterprises of 2002, Number KEP-100/MBU.2002. The results of the research show that the financial condition of PT Angkasa Pura II from 2019 to 2022 is experiencing an unfavorable condition in terms of the four ratios. By obtaining the BBB category with the unhealthy predicate in 2019 and the B category with the unhealthy predicate from 2020 to 2022.

Keywords: financial ratio analysis, financial performance, BUMN Minister Number KEP-100/MBU.2002,

Pendahuluan

Wabah pandemi Covid-19 tidak hanya memberi dampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan gelombang dampak buruk di berbagai industri [1], terutama transportasi yang membuat keuangan perusahaan menjadi terkontraksi [2]. PT Angkasa Pura II merupakan perusahaan yang berjalan di sektor industri transportasi udara. Bagi operator bandara besar di Indonesia, dampak wabah Covid-19 jelas memberikan efek substansial atas depresiasi trafik penumpang di bandara. Berdasarkan laman resmi PT Angkasa Pura II, volume penumpang mencapai 90,78 juta penumpang pada tahun 2019, turun tajam menjadi 35,88 juta penumpang pada tahun 2020 [3]. Dengan menurunnya jumlah penumpang ini memungkinkan perusahaan kehilangan sebagian pendapatannya, seperti yang terlihat pada Tabel 1 [2].

Tabel 1. Laporan Laba Rugi Tahun 2019-2022 PT Angkasa Pura II (Disajikan dalam Miliar)

Tahun	Pendapatan Usaha	Beban Usaha	Laba Rugi
2019	11.084,23	8.747,21	1.007,26
2020	5.843,73	7.209,80	-2.496,47
2021	5.446,94	7.971,42	-3.795,49
2022	8.418,17	7.502,82	91,90

Sumber: Laporan Keuangan PT Angkasa Pura II Tahun 2019-2022

Terlihat rugi bersih buku tahunan PT Angkasa Pura II pada periode 2020 sebesar Rp 2,49 triliun [4]. Hasil tersebut berbeda dengan tahun 2019 yang membukukan laba bersih PT Angkasa Pura II sebesar Rp 1,01 triliun [5]. Hal yang lebih buruk terjadi pada tahun 2021, dimana perusahaan menghadapi kerugian makin tinggi yakni Rp 3,79 triliun [6]. Namun pada tahun 2022, keadaan mulai membaik, seiring dengan membaiknya situasi pandemi, momentum tersebut tidak disia-siakan oleh PT Angkasa Pura II, dan akhirnya di penghujung tahun 2022, perseroan berhasil meraih pendapatan sebesar Rp 8,41. Laba bersih mencapai 91,9 miliar rupiah, meningkat 54,55% dibandingkan tahun lalu [7]. Wabah Covid-19 menjadi tantangan terberat dalam histori perusahaan penerbangan global, lebih

parah dibandingkan kejadian sebelumnya sebagaimana krisis minyak tahun 1972-1973, konflik Iran-Irak tahun 1981-1982, ketegangan Timur Tengah tahun 1991, Insiden 9/11, SARS pada tahun 2003-2004, dan krisis keuangan pada tahun 2008-2009. [8]. untuk bisa bertahan dan berkembang di situasi yang sulit, manajemen harus dapat merespon dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi, salah satu cara untuk dapat dilakukan yaitu dengan mengerti kesehatan keuangan dari perusahaan. Informasi mengenai kesehatan keuangan sebuah perusahaan sangat penting untuk mengidentifikasi, menilai, dan merespons perkembangan kemampuan finansial perusahaan di masa pandemi Covid-19 guna melakukan perbaikan di masa depan [9].

Laporan yang mendukung penyajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas adalah laporan keuangan [10]. Laporan keuangan memuat berbagai aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam nilai mata uang dalam kurun waktu satu periode. Untuk dapat memahami laporan keuangan secara mendalam maka perlu dilakukan analisis. salah satu ragam analisis yang mampu dilakukan yakni analisis rasio. Analisis rasio adalah aktivitas menilai angka-angka pada informasi keuangan melalui metode membagi satu angka menggunakan angka yang lain [11]. Dalam menganalisis rasio keuangan, peneliti fokus pada empat rasio utama yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, kemudian menentukan kinerja keuangan dengan mengacu pada Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 [12]. Dari Penelitian sebelumnya membuktikan dengan pengkajian mengenai rasio keuangan mampu digunakan untuk memahami kinerja keuangan dalam perusahaan [13]. selain itu, perusahaan juga mempunyai kaitan khusus bila diterapkan pada PT Angkasa Pura II, karena perusahaan bergerak di industri transportasi yang memang secara harfiah terdampak langsung oleh wabah Covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif yang mana pembahasan data diuraikan dengan kuantitatif untuk disusun secara terstruktur atas angka nominal yang ada pada di laporan keuangan yang selanjutnya dihitung menggunakan formula/rumus dan hasilnya digambarkan bersamaan dengan mengacu pada Kep. Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. Dengan begitu, dapat diambil keputusan mengenai kinerja keuangan dari PT Angkasa Pura II. Sumber informasi yang dipakai pada penelitian ini ialah laporan keuangan yang terdapat dari website resmi PT Angkasa Pura II yang beralamat di www.angkasapura2.co.id. Metode pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah dengan mendokumentasikan dan mempelajari studi literatur terutama dari penelitian terdahulu dan buku-buku terkait guna mendapatkan data yang diinginkan, untuk data utama yang digunakan adalah data sekunder yakni laporan keuangan korporasi PT Angkasa Pura II tahun 2019/2022 yang diolah dan telah diaudit oleh lembaga independen. Sedangkan untuk pemecahan masalah pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan horizontal yang memuat:

Analisis Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas adalah rasio yang dipakai guna menilai kapabilitas perusahaan untuk membiayai tunggakan kurang dari satu tahun. [11]. Rasio likuiditas yang dipakai pada penelitian ini ialah *Current Ratio* (CRR), adalah rasio yang dipakai guna memahami sejauh mana suatu perusahaan sanggup melunasi hutang atau tanggungan jangka pendeknya pada saat harus dibayar. *Cash Ratio* (CR) adalah rasio yang dipakai guna melihat total uang kas yang tersedia yang nantinya digunakan dalam melunasi hutang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun.

$$\text{Current Ratio (CRR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (2)$$

Rasio solvabilitas menilai kapabilitas perusahaan dalam membiayai keseluruhan utangnya (termasuk utang jangka pendek dan jangkang panjang) dengan bersamaan memakai harta dan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio solvabilitas yang dipakai di penelitian ini ialah *Equity to Assets* (ETA) yang digunakan guna mengetahui banyak modal yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan utang yang dimiliki perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Equity to Aktiva} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Aktiva}} \dots\dots\dots (3)$$

Rasio aktivitas digunakan guna menilai kapabilitas perusahaan dalam menginterpretasikan seberapa efektif perusahaan mengendalikan dananya [11]. Rasio yang dipakai antara lain *total asset turnover* (TATO) yang menilai kekuatan perputaran aset untuk menciptakan keuntungan selama suatu periode waktu tertentu, dan *collection period* (CP) yang mengukur waktu yang diperlukan perusahaan untuk menagih piutang dari penjualan kredit. Perputaran persediaan (ITO) digunakan guna menilai berapa kali aset yang diinvestasikan dalam persediaan diputar di di pada suatu periode. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Aset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva}} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Colections Periods (CP)} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{Inventory Turnover (ITP)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \dots\dots\dots (6)$$

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai guna menguji kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan [11]. Rasio yang dipakai meliputi Pengembalian investasi (ROI) dipakai dalam mengukur seberapa efektif manajemen mengelola investasi. Dan *return on equity* (ROE) mengukur kekuatan modal untuk mendapatkan laba bagi pemilik saham. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \text{NPM} \times \text{TATO} \dots\dots\dots (7)$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (8)$$

Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam memutuskan kinerja keuangan sebuah perusahaan, peneliti mengaplikasikan pedoman yang ditetapkan pemerintah lewat Keputusan Menteri BUMN Nomor. KEP-100/MBU/2002 Klasifikasi tingkat kesehatan badan usaha milik negara [12]. Indikator rasio yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar indikator dan bobot aspek keuangan perusahaan BUMN infra struktur

No	Indikator	Bobot
1.	<i>Return On Euity (ROE)</i>	20
2.	<i>Return On Investment (ROI)</i>	15
3.	<i>Cash Ratio (CR)</i>	5
4.	<i>Current Ratio (CRR)</i>	5
5.	<i>Collections Periods (CP)</i>	5
6.	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>	5
7.	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	5
8.	<i>Equity To Aktiva (ETA)</i>	10
Total Bobot		50

Sumber: Kep. Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan, peneliti hanya fokus pada aspek finansial, sehingga klasifikasi penilaian tingkat kesehatan dibagi dalam Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN

Tingkat Kesehatan	Penilaian	Keterangan
Sehat	AAA	Apabila totas skor (TS) lebih besar dari 95
	AA	Apabila $80 < TS < 95$
	A	Apabila $65 < TS < 80$
Kurang Sehat	BBB	Apabila $50 < TS < 80$
	BB	Apabila $40 < TS < 50$
	B	Apabila $30 < TS < 40$
Tidak Sehat	CCC	Apabila $20 < TS < 30$
	CC	Apabila $10 < TS < 20$
	C	Apabila $TS < 10$

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002 Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. (2002)

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan rasio keuangan Perusahaan PT Angkasa Pura II ketika Pandemi Covid-19 periode 2019-2022. Rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai guna menilai kapabilitas perusahaan untuk membiayai tunggakan yang jatuh tempunya kurang dari satu tahun. Rasio yang dipakai yakni *Current Ratio (CRR)*. Tabel 4 menunjukkan *current ratio* PT Angkasa Pura II Tahun 2019-2022.

Tabel 4. Perhitungan *current ratio* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CRR	Skor
2019	5.964.265.586.346	5.339.906.584.820	111,69%	2,5
2020	5.357.891.139.727	6.788.885.239.792	78,92%	0
2021	3.814.962.000.000	6.706.493.000.000	56,88%	0
2022	5.313.126.000.000	8.162.686.000.000	65,09%	0
Jumlah rata-rata			78,14%	

Sumber: Data Sekunder (2024)

Perhitungan *current ratio* didapati mengalami penurunan dan peningkatan. pada tahun 2019 *current ratio* sebesar 111,69%. kemudian turun menjadi 78,92% ditahun 2020 Penyebab utama dari penurunan rasio ini adalah menurunnya jumlah aliran kas masuk perusahaan yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan nilai aset lancar. Ditambah kenaikan utang lancar perusahaan disebabkan perusahaan menerbitkan obligasi dan menambah pendanaan dari utang bank. Turun lagi menjadi 56,88% pada tahun 2021 karena aset lancar perseroan menyusut signifikan imbas dari frekuensi arus kas masuk yang relatif kecil, yang diikuti bersama utang lancar yang selalu stabil sehingga mengakibatkan perseroan tidak mampu membayar utang lancar perseroan. Pada tahun 2022, rasio uang meningkat sebesar 65,09% karena meningkatnya frekuensi arus kas yang masuk ke korporat. Secara keseluruhan, rasio lancar PT Angkasa Pura II (jika diakumulasikan) rata-rata sebesar 78,14% dibandingkan dengan standar industri yang sebesar 200%, berarti kondisi korporasi dalam keadaan kurang baik karena selalu berada pada nilai yang rendah, hal ini juga menjadi sinyal bahwa perusahaan kesusahan dalam membayar beban utang lancarnya.

Selain itu rasio likuiditas juga diukur menggunakan *cash ratio* (CR) yang mana rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dari kas perusahaan, semakin tinggi jumlah kas maka mengindikasikan perusahaan mampu untuk membayar utang jangka pendek, begitupun sebaliknya. Tabel 5 menunjukkan perhitungan *cash ratio* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022, dihitung dalam rupiah.

Tabel 5. Perhitungan *cash ratio* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Kas	Hutang lancar	CR	Skor
2019	3.424.094.211.192	5.339.906.584.820	64,12%	3
2020	2.337.083.951.067	6.788.885.239.792	34,42%	2,5
2021	2.109.015.000.000	6.706.493.000.000	31,44%	2,5
2022	3.305.751.000.000	8.162.686.000.000	40,49%	3
Jumlah rata-rata			42,61%	

Sumber: Data Sekunder (2024)

Perhitungan *cash ratio* (CR) PT Angkasa Pura II mengalami penurunan dan kenaikan selama periode 2019-2022. Rasio kas sebesar 64,12% pada tahun 2019 dan turun signifikan menjadi 34,42% pada tahun 2020, Hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah kas terutama akibat berkurangnya kas pada aktivitas operasi (pendapatan) dan ditambah peningkatan liabilitas jangka pendek perseroan, karena hal ini juga perusahaan menerbitkan obligasi dan berhutang kepada bank. Pada tahun 2021, rasio kas kembali turun menjadi 31,44% karena jumlah kas berkurang secara signifikan, namun tidak diimbangi dengan penurunan utang lancar. Sedangkan pada tahun 2022, terjadi peningkatan pada kas perusahaan yang membuat rasio kas naik menjadi 40,49%. Secara keseluruhan, rasio kas PT Angkasa Pura II pada tahun 2019-2022 rata-rata sebesar 42,61%, dibandingkan standar industri sebesar 50%, maka dapat ditarik kesimpulan rasio kas PT Angkasa Pura II berada dalam kondisi yang kurang baik karena kemampuan dalam memenuhi kewajiban utangnya yang kurang.

Rasio solvabilitas yakni kapabilitas perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang-hutang yang dimiliki. Rasio solvabilitas yang dipakai adalah *equity to aktiva ratio* (ETA), rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan dari jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki, semakin banyak jumlah ekuitas maka mengindikasikan perusahaan semakin mandiri dan tidak bergantung kepada utang/kreditur. Tabel 6 memperlihatkan perhitungan *equity to aktiva* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 dihitung dalam rupiah.

Tabel 6. Perhitungan *equity to aktiva* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Total Ekuitas	Total Aktiva	ETA	Skor
-------	---------------	--------------	-----	------

2019	24.442.808.885.341	43.998.030.368.393	55,55%	5
2020	21.317.614.825.050	44.435.973.139.181	47,97%	5,5
2021	17.511.346.000.000	41.764.049.000.000	41,92%	5,5
2022	17.517.811.000.000	42.354.178.000.000	41,36%	5,5
Jumlah rata-rata			46,7%	

Sumber: Data Sekunder (2024)

Perhitungan ekuitas terhadap aktiva pada PT Angkasa Pura II periode 2019-2022 selalu mengalami penurunan disetiap tahunnya. pada tahun 2019 *Equity To Aktiva* sebesar 55,55%. Pada tahun 2020, rasio total modal yang dimiliki terhadap aset mengalami penurunan sebesar 47,97%, yang berarti 47,97% dari total aset yang dimiliki perseroan merupakan modal sendiri, dan sisanya sebesar 52,03% merupakan aset yang dibiayai utang. Pada tahun 2021, rasio total modal ekuitas terhadap aset kembali turun sebesar 41,92%. Pada tahun 2022, rasio total modal ekuitas terhadap aset kembali turun sebesar 41,36%. Terkait posisi rasio aset modal PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022, dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan yang kurang baik karena rasio aset modal yang lebih rendah menandakan perusahaan sangat bergantung pada utang korporasi.

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam seberapa efektifnya perusahaan mengelola dana yang dimiliki untuk menjalankan bisnisnya, rasio ini juga bisa disebut rasio efisiensi, rasio yang digunakan adalah *total asset turnover* (TATO). Perhitungan total asset turnover PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 dalam rupiah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan *total asset turnover* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Total penjualan	Total Aktiva	TATO	Skor
2019	11.084.234.115.664	43.998.030.368.393	25,19%	1
2020	5.843.725.717.259	44.435.973.139.181	13,15%	0,5
2021	5.446.936.000.000	41.764.049.000.000	13,04%	0,5
2022	8.418.169.000.000	42.354.178.000.000	19,87%	0,5
Jumlah rata-rata			17,81%	

Sumber: Data Sekunder (2024)

perhitungan TATO pada PT Angkasa Pura II mengalami penurunan dan peningkatan. Nilai perputaran total aset pada tahun 2019 adalah sebanyak 25,19% yang berarti rata-rata taraf perputaran harta dalam satu tahun yang tertanam pada seluruh aset adalah sebesar 25,19%. Pada tahun 2020 *Total Asset Turnover* mengalami penurunan sebesar 13,15% hal ini disebabkan menurunnya jumlah penjualan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva. Pada tahun 2021 kembali menurun menjadi 13,04%, yang disebabkan menurunnya jumlah penjualan yang diikuti penurunan dari nilai aktiva perusahaan. Pada tahun 2022 naik sebesar 19,87% hal ini disebabkan penjualan meningkat dan jumlah total aktiva meningkat. Untuk kondisi rasio *total assets turnover* PT Angkasa Pura II dari tahun 2019-2022 jika diakumulasikan memiliki rata-rata sebesar 17,81% sedangkan standar industri *total assets turnover* 200%. Hal ini menunjukkan kinerja yang kurang baik, karena jauh berada standar industri selain itu ini juga mengindikasikan Perusahaan masih belum sanggup mengoptimalkan asetnya, sehingga perusahaan diharapkan berupaya menumbuhkan penjualan ataupun menekan beberapa asetnya yang kurang profitabel.

Selain itu rasio aktivitas juga dihitung dengan menggunakan rasio *collection period* (CP), rasio ini dipakai untuk mengetahui kapabilitas perusahaan dalam pengumpulan piutang. Semakin tinggi rasio ini maka mengindikasikan adanya masalah dalam mengumpulkan piutang yang bisa berpengaruh kepada aliran masuk arus kas perusahaan. Tabel 8 memperlihatkan collections periods PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 dihitung dalam rupiah.

Tabel 8. Perhitungan *collections periods* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	piutang usaha	Pendapatan usaha	CP	Skor
2019	1.516.759.581.095	11.084.234.115.664	49 hari	4
2020	2.181.820.709.538	5.843.725.717.259	136 hari	2,5
2021	1.251.801.000.000	5.446.936.000.000	83 hari	3,5
2022	1.474.063.000.000	8.418.169.000.000	63 hari	3,5
Jumlah rata-rata			83 hari	

Sumber: Data Sekunder (2024)

Perhitungan *collection period* pada PT Angkasa Pura II periode 2019-2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2019, *Collection Period* sebesar 49 hari, pada tahun 2020 *collection period* naik sebesar 136 hari, selanjutnya di tahun 2021 *Collection Period* turun menjadi 83 hari. Dan Pada tahun 2022 *Collection Period* turun menjadi 63. Secara keseluruhan *collection period* PT Angkasa Pura II memiliki rata-rata yaitu sebesar 83 hari sedangkan standar industri *collection period* adalah 60 hari hal ini dapat disimpulkan dalam keadaan yang kurang baik yang mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen piutang karena perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan uang dari penjualan, ini juga yang menjadi penyebab rendahnya likuiditas perusahaan.

Selain itu rasio aktivitas juga dihitung dengan menggunakan rasio *inventory turnover* (ITO), rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya. Tabel 9 memperlihatkan perhitungan *inventory turnover* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 dihitung dalam rupiah.

Tabel 9. Perhitungan *inventory turnover* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Total penjualan	Total sediaan	ITO	Skor
2019	11.084.234.115.664	24.059.502.684	0,79 hari	4
2020	5.843.725.717.259	23.365.787.396	1,45 hari	4
2021	5.446.936.000.000	21.184.000.000	1,41 hari	4
2022	8.418.169.000.000	22.730.000.000	0,98 hari	4
Jumlah rata-rata			1,16 hari	

Sumber: Data Sekunder (2024)

perhitungan *inventory turnover* pada PT Angkasa Pura II periode 2019-2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2019, *inventory turnover* sebesar 0,79 hari, turn menjadi 1,45 hari di tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 naik menjadi 1,41 hari, dan pada tahun 2022 kembali naik sebesar 1,16 hari. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi dari empat periode 2019-2022. namun rata-rata rasio perputaran persediaan selama empat periode sebesar 1,16 hari sedangkan standar industri pada *inventory turnover* 18 hari maka dapat disimpulkan *inventory turnover* dalam keadaan baik yang menandakan barang-barang dalam persediaan berputar lebih cepat sehingga barang dapat terjual dengan cepat.

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio yang digunakan adalah *return on investment* (ROI). Perhitungan *return on investment* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 dihitung dalam rupiah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan *return on investment* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Margin laba bersih	Perputaran aktiva	ROI	Skor
2019	9,08%	0,251 kali	2,27%	2,5
2020	- 42,72%	0,131 kali	-5,59%	0
2021	- 69,68%	0,130 kali	-9,05%	0
2022	1,09%	0,198 kali	0,21%	2
Jumlah rata-rata			-3,04%	

Sumber: Data Sekunder (2024)

Perhitungan ROI PT Angkasa Pura II mengalami tren kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019, pengembalian atas investasi perusahaan sebesar 2,27%. Selanjutnya ditahun 2020 akibat rendahnya margin keuntungan bersih dan rendahnya perputaran aset bisnis membuat perusahaan rugi dengan ROI sebesar -5,59%. Hal yang lebih buruk terjadi pada tahun 2021, laba investasi perseroan kembali mencatatkan nilai negatif dengan turun sebesar -9,05% yang berarti laba investasi kembali turun dibandingkan tahun sebelumnya karena perseroan masih berada di zona merah. Pada tahun 2022, pengembalian atas investasi perseroan sebesar 0,21%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. ROI PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 rata-rata sebesar -3,04% dibandingkan standar ROI industri sebesar 30%, maka menunjukkan bahwa ROI PT Angkasa Pura II gagal menghasilkan keuntungan yang cukup maksimal dari investasi tersebut.

Selain itu rasio profitabilitas juga diukur dengan rasio *return on equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam mengelola modal secara efektif, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik juga kinerja perusahaan. *Return on equity* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 dihitung dalam rupiah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan *return on equity* PT Angkasa Pura II tahun 2019-2022 (dihitung dalam rupiah)

Tahun	Laba setelah pajak	Total ekuitas	ROE	Skor
2019	1.007.256.149.471	24.442.808.885.341	4,12%	5
2020	(2.496.467.177.033)	21.317.614.825.050	-11,71%	1
2021	(3.795.494.000.000)	17.511.346.000.000	-21,67%	1
2022	91.904.000.000	17.517.811.000.000	0,52%	1,5
Jumlah rata-rata			-7,18%	

Sumber: Data Sekunder (2024)

Perhitungan *return on equity* PT Angkasa Pura II mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 2019-2022. Pada tahun 2019, *return on equity* sebesar 4,12%. Akan tetapi Pada tahun 2020, karena perusahaan merugi dan berkurangnya total ekuitas perusahaan, *return on equity* turun sebesar -11,71%. Pada tahun 2021, perusahaan kembali mengalami kerugian, ROE kembali turun menjadi -21,67%. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi kenaikan dari laba bersih perusahaan yang membuat ROE perusahaan naik sebesar 0,52%. Jika diakumulasikan rata-rata ROE pada periode 2019 hingga 2022 sebesar -7,71%, dengan merujuk pada standar industri sebesar 40%, hal ini menunjukkan bahwa ROE PT Angkasa Pura II sedang tidak dalam kondisi yang baik, yang memberi sinyal bahwa perusahaan penurunan masih belum mampu terutama dalam mengelola secara efisien modal yang ditanamkan oleh pemilik modal di perusahaan.

Perbandingan kinerja keuangan Perusahaan PT Angkasa Pura II ketika pandemi Covid-19 periode 2019-2022

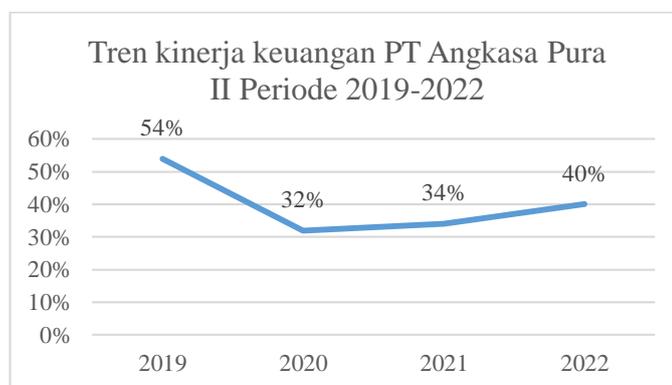
Setelah memperhitungkan keempat rasio, maka ditetapkan tingkat kategori kinerja keuangan PT Angkasa Pura II tahun 2019 hingga 2022 dengan mengacu pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara KEP-100/MBU/2002 tahun 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Bobot penilaian kinerja keuangan PT Angkasa Pura II periode 2019-2022 ditunjukkan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Bobot penilaian kinerja keuangan PT Angkasa Pura II periode 2019-2022

Indikator Penilaian	Bobot			
	2019	2020	2021	2022
<i>Current Ratio (CCR)</i>	2,5	0	0	0
<i>Cash Ratio (CR)</i>	3	2,5	2,5	3
<i>Collection periods (CP)</i>	4	2,5	3,5	3,5
<i>Inventory Turnover (ITO)</i>	4	4	4	4
<i>Total Aset Turnover (TATO)</i>	1	0,5	0,5	0,5
<i>Equity to Aktiva (ETA)</i>	5	5,5	5,5	5,5
<i>Return on investment (ROI)</i>	2,5	0	0	2
<i>Return on Equity (ROE)</i>	5	1	1	1,5
Total Skor	27	16	17	20
Hasil Penilaian	54%	32%	34%	40%
Predikat	BBB	B	B	B

Sumber: Data Sekunder (2024)

Total skor yang didapat tahun 2019 sampai 2022 menunjukkan angka fluktuatif. Pada tahun 2019, perusahaan mendapatkan penilaian sebesar 54% yang tergolong di dalam kategori kurang sehat. Tahun 2020, muncul pandemi Covid-19 yang memberikan efek yang begitu terasa terhadap perusahaan dan dibuktikan dengan penurunan drastis dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan hasil penilaian turun menjadi 32%, dengan kategori kurang sehat. Gambar 1 memperlihatkan tren kinerja keuangan PT Angkasa Pura II periode 2019-2022. Tidak ada perubahan yang mencolok pada tahun 2021 karena ditahun ini perusahaan tetap memperoleh penilaian rendah dengan hasil penilaian 34% dengan kategori kurang sehat. Ditahun 2022 terdapat adanya tren perbaikan yang dibuktikan dengan hasil penilaian 40%, meskipun demikian perusahaan masih belum mencapai kategori sehat.



Gambar 1. Tren kinerja keuangan PT Angkasa Pura II periode 2019-2022

Hasil analisis penilaian kinerja keuangan PT Angkasa Pura II periode 2019-2022, menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Angkasa Pura II pada periode 2019-2022 berada pada kondisi yang kurang sehat

dengan predikat BBB untuk tahun 2019 dan B pada tahun 2020 sampai dengan 2022. Dimana hal ini menandakan ada masalah terkait kinerja keuangan PT Angkasa Pura II yang penyebab terbesarnya yakni dari pandemi Covid-19 membuat menurunnya jumlah pendapatan sehingga berpengaruh kepada aktivitas, profitabilitas serta meningkatnya jumlah utang lancar dan utang tidak lancar perusahaan yang berpengaruh terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

Meskipun hasil analisis dari kinerja keuangan perusahaan PT Angkasa Pura II menunjukkan kondisi kurang sehat selama periode tahun 2019 sampai dengan 2022 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan dari keempat rasio, nyatanya terdapat suatu signal yang menyatakan bahwa tahun 2022 adalah tahun recovery bagi perusahaan. hal ini dibuktikan dengan adanya tren kenaikan dari skor persentase kinerja perusahaan yang naik sebesar 40% dibanding tahun sebelumnya yakni 34%, selain itu perusahaan juga telah berhasil kepada peformanya dalam menghasilkan laba yang naik secara signifikan 54,55% dibanding tahun 2021. Hal yang sama disampaikan oleh mantan direktur utama PT Angkasa Pura II Muhammad Awaluddin pandemi Covid-19 yang menerjang sektor penerbangan global dengan hebat pada 2020 dan 2021, Kemudian pada tahun 2022, AP II masuk pada periode pemulihan dan berhasil memanfaatkan peluang dengan baik, dengan adanya Pencapaian pada tahun 2022 hal itu menjadi fondasi besar bagi PT Angkasa Pura II untuk terus tumbuh dan berkembang untuk kedepannya [3].

Kesimpulan

Bila ditilik dari rasio likuiditas tahun 2019 hingga 2022, terlihat bahwa baik *Current Ratio* (CRR) maupun *Cash Ratio* (CR) berada dalam kondisi kurang baik. Hal ini menimbulkan risiko terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Perhitungan *Current Ratio* dan *Cash Ratio* sepanjang periode ini secara konsisten menunjukkan penurunan, berada di bawah standar industri. Pada tahun 2019, perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya. Namun, pada tahun 2020 hingga 2022, perusahaan menghadapi krisis likuiditas sehingga terpaksa melakukan pembiayaan utang untuk operasionalnya. Selain itu, analisis terhadap rasio Solvabilitas selama jangka waktu 2019 sampai 2022 menunjukkan kondisi *Equity to Asset Ratio* (ETA) yang kurang baik, modal dari perusahaan cenderung tergerus dan lebih didominasi oleh utang. Selanjutnya berdasarkan analisis rasio aktivitas pada tahun 2019 hingga 2022, terlihat *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Collection Periods* (CP) berada dalam kondisi yang memburuk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perhitungan kedua rasio ini secara konsisten menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Namun, Perputaran Persediaan (ITO) tetap berada dalam kondisi yang menguntungkan karena persediaan terjual dengan lebih cepat. Selanjutnya kinerja keuangan PT Angkasa Pura II, khususnya dari sisi rasio profitabilitas, kurang baik pada periode yang sama. Baik *Return on Investment* (ROI) maupun *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kerugian secara rata-rata, hal ini terlihat dari hasil perhitungan kedy rasio profitabilitas tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Angkasa Pura II terjadi penurunan dan kenaikan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019, perusahaan masuk dalam kategori kurang sehat dengan peringkat BBB. Klasifikasi ini turun pada tahun 2020, 2021, dan 2022, dengan perusahaan mendapat kategori kurang sehat dengan predikat B. Meskipun kinerja keuangan pada periode ini kurang baik, terdapat indikasi bahwa tahun 2022 akan menjadi tahun pemulihan dan berpotensi memulihkan kinerja perusahaan secara keseluruhan pada tahun-tahun berikutnya.

Daftar Pustaka

- [1] M. C. Anwar. 2020. PHK Sudah terjadi, sektor Transportasi Terpuruk Kena Corona. CNBC Indonesia, senin April 2020. [Online]. Available: cnbcindonesia.com. [Accessed senin agustus 2023].
- [2] Ningtias, R., and Jaeni. 2022. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan

- Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, vol. 15, no. No 2, pp. 454-464.
- [3] PT. Angkasa Pura II. 2023. *Lepas Dari Jerat Pandemi COVID-19, AP II Cetak Keuntungan Pada 2022*. Kamis Mei 2023. [Online]. Available: <https://angkasapura2.co.id>. [Accessed Senin Oktober 2023].
- [4] PT Angkasa Pura II. 2020. *Annual Report 2020: The Best Smart Connected Airport In The Region*.
- [5] PT Angkasa Pura II. 2019. *Annual Report 2019: Global Partnership Innovation*.
- [6] PT Angkasa Pura II. 2021. *Annual Report 2021: Innovation Integration Collaboration*.
- [7] PT Angkasa Pura II. 2022. *Annual Report 2022: Optimizing Synergy to Energize New Airport Ecosystem*.
- [8] Sanusi. 2023. *Presdir AP II: Covid-19 Jadi Tantangan Terberat Sepanjang Sejarah Industri Penerbangan di Dunia*. *Tribunnews*, Jumat Agustus 2020. [Online]. Available: m.tribunnews.com. [Accessed Minggu Desember 2023].
- [9] Umar, F. 2020. *Analisis Rasio Keuangan Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk Periode Tahun 2015-2019*. Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- [10] Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2017. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- [11] Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [12] Menteri Badan Usaha Milik Negara. 2002. *Nomor KEP-100/MBU/2002 Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*. Badan Usaha Milik Negara, Jakarta.
- [13] Elma. 2021. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk*. Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2021.